

KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM AL-QUR'AN DAN ALKITAB:  
KAJIAN KOMPARATIF ATAS QS. ALI-IMRAN [3]: 59  
DAN SURAT II TIMOTIUS 2

Maula Sari\*

**Abstract**

Religion is currently not only used as ethical legitimacy for its adherents, but has a very important role in the social life of society. Human civilization is known as the system of civilization and religion as transcendental power that cannot be separated from one another. However, there are still many who do not follow the rules of their religion, especially in the field of leadership by not following the steps to become ideal leaders in both the Koran and the Bible. This study is a qualitative research and library research, which will aim to find, collect, and analyze research data related to the ideal leadership concept in the Islamic Koran, and the Bible in Christianity. This article finds that, *first*, the Bible states that the ideal leader is a leader who always fixes his life by the word of God, depends on the leadership, the Holy Spirit, and cultivates an attitude of humility. *Second*, the Koran states that ideal leadership is a good temperament and has a gentle heart, is forgiving and praying, and common interests are decided collectively.

**Keywords:** *Ideal Leadership, the Koran, and the Bible*

**A. Pendahuluan**

Agama selalu dijadikan legitimasi etik bagi para pemeluknya, sehingga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal itu karena agama sebagai *transcendental power* tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia sebagai *system of civilization*, begitu juga dalam Islam dan Kekristenan. Islam dipercaya pemeluknya sebagai agama yang memiliki ajaran yang komprehensif atau mencakup semua aspek kehidupan manusia,<sup>1</sup> termasuk dalam kepemimpinan ideal ini. Secara historis dan sebagai *system of civilization*, konsep kepemimpinan ideal dalam Islam telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw dengan model *prophetic leadership*.<sup>2</sup> Kepemimpinan para rasul merupakan manifestasi dari hakikat manusia sebagai wakil

<sup>1</sup> Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 71-89. Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin* (Yogyakarta: Suka-Press, 2016), 81-94.

<sup>2</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam," *Akademika* Vol.19, No. 01 (Juni 2014): 52.

Tuhan untuk memimpin dan memelihara bumi-Nya dari kerusakan. Namun, menurut Ayaz Afsar, manusia saat ini berpotensi dalam merusak bumi dan kehidupan di dalamnya seperti berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di Bumi seperti dalam Qs. ar-Rum [30]:41 yang menjelaskan telah tampak kerusakan didarat dan laut dikarenakan perbuatan tangan manusia.<sup>3</sup> Dalam agama Kristen, konsep pengembalaan kepemimpinan yang diajarkan rasul Paulus adalah kepemimpinan yang diajarkan Yesus,<sup>4</sup> yaitu karakter yang menjadi gaya tolak ukur Alkitab dari jiwa kepemimpinan yang besar dan bukan hal-hal lain seperti gaya, teknik atau metodologi.

Studi agama memang selalu menarik sepanjang zaman mulai dari para intelektual yang mencoba memaparkan pendekatan yang lebih kompromistis kepada ilmuwan yang menggunakan pendekatan kontradiktif baik dalam bidang politik, ekonomi, teologi dan sebagainya.<sup>5</sup> Al-Quran memiliki beberapa pembahasan yang sama dengan Alkitab, di antaranya seperti *ashabul kahfi*. Kesamaan inilah yang mengakibatkan polemik di antara para sarjana dan membuat beberapa perbandingan salah satunya pembahasan kepemimpinan.<sup>6</sup>

Al-Quran maupun Alkitab mengajarkan untuk menjadi pemimpin yang baik, namun kenyataannya banyak pemimpin tidak lagi menjadi figur tauladan bagi keluarganya maupun dalam masyarakat. Mereka lupa dengan kewajiban yang mereka rangkul.<sup>7</sup> Al-Quran dan Alkitab menjelaskan langkah ideal yang harus dimiliki umatnya ketika menjadi seorang pemimpin. Banyaknya permasalahan mengenai kepemimpinan khususnya di Indonesia, tekanan politik yang menggunakan agama

---

<sup>3</sup> Hal ini tentu tidak bermakna bahwa keputusan Allah menjadikan *kalifah* di Bumi adalah suatu kesalahan. Kesangsian malaikat tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki malaikat amat terbatas (sebagaimana manusia) karena ia adalah rahmat dari Allah. Penjelasan lebih lanjut tentang episode dialogis Malaikat-Allah dapat dilihat dalam Ayaz Afsar, "Speech Acts in the Story of Adam and Eve in the Bible and the Qur'an," *Islamic Studies* 54, no. 3/4 (2015): 192–93, <https://www.jstor.org/stable/26393677>.

<sup>4</sup> Lihat misalnya Roni Ismail, "Kedudukan Yesus dalam Ajaran Kristen Saksi Yehuwa", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2017, 103

<sup>5</sup> Eko Nopriyansa dan Zhila Jannati, "Analisis Teks Bible dan Al-Quran dalam Membicarakan Sejarah Kenabian," *WARDAH*, t.t., 87.

<sup>6</sup> Ulumuddin dan M. Zaid Su'di, "Membaca al-Quran sebagai Homili : Mendialogkan antara al-Qurran dan Bible," *Diya al-Afkar* Vol. 7, No. 2 (Desember 2019): 358.

<sup>7</sup> Ezra Tari, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7," *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 2, No. 1 (2018): 15.

sebagai kendaraan dalam mencapai kekuasaan banyak menimbulkan persepsi.<sup>8</sup> Agama digunakan untuk mencapai kekuasaan dalam kepemimpinan tanpa mengetahui langkah-langkah menjadi pemimpin yang ideal. Banyaknya para pemimpin yang masih kurang ideal dan tidak mengindahkan agama mereka. Akibatnya kerukunan antar umat beragama hanya bersifat seremonial belaka, padahal setiap agama telah menjelaskan karakter untuk menjadi seorang pemimpin yang ideal. Seharusnya seorang pemimpin baik dari agama apa saja mengikuti langkah-langkah yang telah diberikan dalam kitab suci mereka masing-masing khususnya al-Quran dan untuk non-muslim dalam Alkitab.

Pada dasarnya sudah banyak kajian tentang kepemimpinan Nabi Muhammad maupun kepemimpinan dalam al-Qur'an. Kajian-kajian tersebut setidaknya terbagi dalam beberapa kecenderungan berikut; *pertama*, kajian kepemimpinan (muslim maupun non-muslim) menurut kitab tafsir tertentu, seperti tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an<sup>9</sup>. Kajian ini berusaha mengungkap bagaimana penafsiran kitab-kitab tersebut atas konsep ayat kepemimpinan. *Kedua*, kajian atas konsep-konsep pemimpin atau kepemimpinan dalam al-Qur'an,<sup>10</sup> tanpa memfokuskan pada karya tafsir tertentu. Konsep yang dikaji antara lain adalah *ulul amri*, *imamah* dan *khalifah*. *Ketiga*, kajian tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an. Penulis belum menemukan pembahasan yang memfokuskan dan mengkomparasikan antara al-Quran dan Alkitab dalam menjelaskan pemimpin yang ideal. Artikel ini akan menjawab pertanyaan mendasar terkait : *pertama*, Bagaimana asbabun nuzul Qs. al-Imran ayat 159. *Kedua*, Bagaimana pandangan Islam menurut Qs. Ali-Imran: 159

<sup>8</sup> Zakharia J Ngelow, *Islam dan Kristen dalam politik Indonesia dalam meretas jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia (Theologia Religionim) oleh Balitbang PGI* (Jakarta: BPKGM, 2000), 103.

<sup>9</sup> Ahmad Munif Sabtiawan Elha, "Penafsiran Hamka tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015); Ahmad Muttaqin, "Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka (Kajian Tafsir al-Azhar)," *Al-Dzikra* XI, no. 1 (2017): 21; Ahmad Zabidi dkk., "Urgensi Kepemimpinan Dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur'an," *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (24 Agustus 2017): 201–18, <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.6965>.

<sup>10</sup> M Nurul Humaidi, "Kepemimpinan dalam Perspektif Shi'ah Kajian atas Konsep Imamah," *Humanity* 5, no. 1 (2019): 3; K Kerwanto, "Kepemimpinan Non-Muslim: Konsep Wilayah dalam al-Qur'an sebagai Basis Hukum Kepemimpinan Non-Muslim," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (6 Desember 2017): 373–98, <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.373-398>; Abd. Rahim, "Khalifah dan Khilafah Menurut Alquran," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (15 Juni 2012): 19, <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.39.19-53>; Haris Munandar, "Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Mabats* 2, no. 2 (2017): 24; Khairunnas Jamal dan Kadarusman Kadarusman, "Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an," *Al-Nida'* 39, no. 1 (t.t.): 2014.

tentang Kepemimpinan Ideal. *Ketiga*, Bagaimana pandangan Alkitab dalam II Timotius 2 tentang Kepemimpinan Ideal.

### **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan penelitian pustaka yang akan bertujuan untuk menemukan, mengumpulkan, dan menganalisis data-data kepustakaan tentang konsep kepemimpinan ideal dalam al-Quran agama Islam, dan Alkitab dalam agama Kristen. Adakah persamaan dalam menjelaskan mengenai konsep kepemimpinan dalam kedua kitab suci ini, ataukah berbeda sama sekali. Data-data tersebut diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan situs-situs website. Setelah dikumpulkan, kemudian dianalisa dengan pendekatan analisis-deskriptif untuk mengungkap bagaimana kepemimpinan Ideal dalam pandangan Islam dan Kristen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Gibb yakni menjadikan kitab suci sebagai sebuah landasan berfikir.

### **C. Sebab Turunnya QS. Ali Imran: 159**

Kepemimpinan menurut GR Terry adalah proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dalam suatu keadaan tertentu dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>11</sup> Kepemimpinan juga bisa dipahami sebagai proses memberi contoh oleh pemimpin kepada para pengikutnya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup> Kriteria kepemimpinan dalam definisi ini jelas dapat ditemukan dalam diri Nabi Muhammad saw, baik sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin bagi umat dan keluarganya, beliau adalah teladan yang nilai-nilainya tetap hidup hingga sekarang. Hal ini memang menjadi wajib ada pada diri beliau, karena beliau adalah Rasul terakhir sehingga beliau harus tetap 'hidup' hingga akhir zaman. Pada kristen, sosok tauladan yang harus teladani yaitu Rasul Paulus. Allah swt telah berfirman dalam Qs. Ali-Imran ayat 159 :

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”* (QS. Ali Imran: 159)

<sup>11</sup> GR Terry dan LW Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 82.

<sup>12</sup> Prabowo Adi Widayat, “Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan,” *Akademika* 19, no. 01 (2014): 22.

Ayat ini turun dalam konteks perang Uhud, Lebih tepatnya setelah perang Uhud, yang ketika itu kaum munafik mengkhianati beliau. Ketika itu Nabi Muhammad mengalami kekalahan, namun beliau tetap lemah-lembut ketika berinteraksi dengan para Sahabatnya dan tetap berkhotbah dengan santun.<sup>13</sup> Al-Razi menyebutkan bahwa Nabi Muhammad tetap berlemah lembut kepada kaum munafik yang kembali Nabi setelah sebelumnya mereka membelot dari barisan pasukan Nabi. Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ini adalah berdasarkan petunjuk Allah karena hal tersebut lebih menguntungkan untuk kehidupan mereka dan stabilitas Madinah.<sup>14</sup> Perang Uhud terjadi pada 15 Syawal tahun ke-3 Hijriyah dan Nabi Muhammad saw kembali ke Madinah pada 16 Syawal. Perang ini terjadi karena keinginan kuat dari musyrik Mekkah untuk membalas kekalahan mereka ketika perang Badar pertama. Kekalahan yang dialami mereka memang sangat menyakitkan hati dan mengakibatkan kerugian besar, materi maupun nyawa. Pasalnya, pasukan muslim yang hanya 300 orang mampu mengalahkan pasukan kafir Mekkah yang jumlahnya mencapai seribu serdadu.

Ketika itu, setelah Nabi Muhammad menerima surat dari Abbas, pamannya, yang berisi informasi pasukan musyrik yang akan bergerak menyerang Madinah. Kemudian Nabi Muhammad memanggil para sahabat untuk meminta pendapat dan bermusyawarah untuk memutuskan salah satu dari dua opsi; *pertama*, apakah tetap tinggal dan menunggu musuh kemudian berperang di dalam kota Madinah; dan *kedua*, pergi ke luar kota dan berperang di sana. Meski terjadi perdebatan panjang dan alot, namun kemudian opsi kedua diputuskan berdasarkan suara terbanyak. Setelah semuanya mempersiapkan segala perlengkapan perang, Sebelum fajar Nabi Muhammad menuju suatu tempat antara Uhud dan Madinah bersama seribu pasukan. Di riwayat yang lain disebutkan bahwa pasukan muslim berjumlah 950.<sup>15</sup> Tidak berselang lama, kaum munafik yang dipimpin oleh Abdullah ibn Ubay menghasut

---

<sup>13</sup> Muhammad al-Amin Al-Harari asy-Syafi'i, *Tafsir Hadaiq ar-Rub wa ar-Rayhan fi Rawabi 'Ulum al-Qur'an*, vol. 5 (Beirut: Dar Tauq an-Najah, 2001), 227.

<sup>14</sup> Fakhr al-Din ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 62–62.

<sup>15</sup> Muhammad ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kayf Ma'ani al-Qur'an al-Majid*, vol. 1 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 150; Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Babr al-Mubith*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 50.

pasukan Nabi untuk membelot dan meninggalkan peperangan yang sudah di depan mata.

Abdullah bin Ubay bin Salul merupakan tokoh sentral kaum munafik. Ia sangat dihormati oleh suku Khazraj di Madinah. Bahkan di antara suku Khazraj dan Aus tidak ada yang lebih dimuliakan dan dihormati dibandingkan dengan Abdullah bin Ubay.<sup>16</sup> Namun status kemuliaannya tersebut menjadi terancam runtuh ketika banyak dari suku Kazraj yang berbaiat kepada Nabi Muhammad. Abdullah bin Ubay pada akhirnya memang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad, akan tetapi hal itu tidak ia lakukan dengan hati yang sungguh dan mantap.<sup>17</sup> Sesaat sebelum perang Uhud, Abdullah bin Ubay menghasut pasukan muslim. Sekitar 300 prajurit termakan hasutannya dan kemudian meninggalkan Nabi Muhammad.<sup>18</sup> Kejadian ini seketika mengguncang barisan pasukan muslim. Mereka gamang, apakah tetap lanjut menghadapi perang atau pulang kembali. Selain itu, kondisi ini membuat kuantitas pasukan muslim berkurang drastis.

Di tengah kondisi tersebut, dua kelompok dari barisan pasukan Nabi Muhammad, yaitu bani Haritsah dan Bani Salamah menjadi bingung apakah keluar dari pasukan atau tetap tinggal untuk berperang. Kemudian Allah menurunkan Qs. 03:122 yang bertujuan untuk memantapkan hati para pasukan muslim bahwa Allah adalah pelindung mereka.<sup>19</sup> Sedangkan kaum munafik yang dipimpin oleh Abdullah ibn Ubay terus meninggalkan Nabi Muhammad. Meskipun jumlah pasukannya berkurang, Nabi Muhammad tetap maju menghadapi pasukan musyrik. Beliau mengatur strategi dengan menempatkan al-Mundzir ibn Amr di sisi kanan pasukan. Sedangkan di sisi kiri beliau menempatkan al-Zubair ibn Awwam dan Abdullah ibn Jubair menjadi pemimpin pasukan pemanah yang oleh Rasulullah ditempatkan di *Jabal ar-Rumat*.<sup>20</sup> Pasukan pemanah ini mendapat instruksi khusus agar tidak beranjak

<sup>16</sup> Rida bin 'Ali Kar'ani Kar'ani, *A'da' Muhammad Zaman al-Nubuwwah* (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2010), 121–22.

<sup>17</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 398.

<sup>18</sup> Nizar Abazhah, *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, trans. oleh Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2013), 85–86.

<sup>19</sup> Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid*, 1:149–50.

<sup>20</sup> Nizar Abazhah, *Perang Muhammad: Kisah ...*, 86–87.

dari posisinya apapun yang terjadi, kecuali ada instruksi selanjutnya dari Nabi Muhammad.

Saat perang berlangsung, pasukan muslim dapat menguasai keadaan hingga berhasil memukul telak pasukan musyrik Mekkah hingga kemenangan sudah di depan mata. Pasukan Khalid ibn Walid pun harus mundur ketika mencoba mengoyak pasukan muslim karena mendapat hujan anak panah. Pasukan musyrik Mekkah kocar-kacir dan *ghanimah* yang ditinggal pergi oleh pasukan musyrik sudah mulai dirampas oleh pasukan muslim. Saat itulah petaka datang. Pasukan pemanah tergoda dan mulai turun meninggalkan posisinya untuk ikut merampas *ghanimah*. Melihat situasi ini, Khalid ibn Walid tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia mengambil tindakan cepat mengitari perbukitan dan menyerang pasukan muslim dari belakang. Pasukan muslim tersentak dan mulai gentar mendapat serangan tiba-tiba. Akibatnya pasukan muslim mulai terpukul dan tidak bisa mengimbangi serang musuh. Hingga akhirnya Nabi Muhammad terluka dan beberapa gigi beliau tanggal bahkan sempat dikabarkan beliau telah gugur. Para Sahabat bersusah payah melawan serangan musuh. Pertempuran mereda ketika Nabi Muhammad dan Sahabat naik ke bukit.<sup>21</sup>

Setelah perang usai, Nabi Muhammad kembali ke Madinah dengan kesedihan menyelimuti pasukannya. Para wanita menangisi prajurit yang gugur. Meski ikut menangis, beliau melarang mereka meratap-ratap sebagaimana tradisi jahiliyah. Lain lagi dengan kaum munafik, mereka berkata '*sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh*'<sup>22</sup> Meski mereka bersikap demikian, Nabi Muhammad tetap bersikap lemah lembut kepada mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Razi di atas. Sikap lembut inilah yang kemudian terelaborasi dalam ayat 159 dari surat Ali Imran. Di samping itu, Nabi Muhammad menurut Izzat Darwazah sama sekali tidak memosisikan kaum munafik sebagai musuh yang harus diperangi. Sehingga, tidak ditemukan riwayat yang menegaskan untuk memerangi mereka.<sup>23</sup>

Sebelum Nabi Muhammad hijrah, Kota Madinah sudah memiliki pluralitas dan heterogenitas etnis dan agama yang tinggi. Madinah menjadi tempat tinggal dari beberapa penganut agama, yaitu Yahudi dan Nasrani. Hal ini jelas berbeda dengan

<sup>21</sup> Nizar Abazhah, *Perang Muhammad; Kisah...*, 101–103.

<sup>22</sup> QS. Ali Imran: 168

<sup>23</sup> Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 407.

Mekkah yang sangat homogen dan politeis. Sehingga sulit menerima kehadiran Nabi Muhammad yang membawa Islam yang mengajarkan monoteisme. Di samping itu, kehadiran Nabi Muhammad yang sangat menekankan keadilan sosial dianggap sebagai ancaman serius yang bisa merusak tatanan sosial dan kepentingan perdagangan dan politik aristokrat suku Qurays.<sup>24</sup> Ketika Nabi hijrah, kota Madinah semakin heterogen disebabkan sebagian penduduk Madinah memeluk agama Islam. Zafrullah Khan menyebut setidaknya terdapat empat golongan yang menjadi komposisi penduduk Madinah pasca hijrah. Keempat golongan tersebut adalah *pertama*, Muhajirin dan Ansar. *Kedua*, suku Aus dan Khazraj yang Islamnya masih lemah bahkan secara diam-diam memusuhi Nabi Muhammad. *ketiga*, kaum pagan dari suku Aus dan Khazraj. Dan, *keempat*, golongan Yahudi dengan tiga suku utamanya, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nazhir dan Bani Quraizha'.<sup>25</sup>

Heterogenitas penduduk Madinah tidak hanya dalam hal suku bangsa dan agama, melainkan juga dalam hal ada istiadat dan ekonomi. Selain itu, Madinah ketika itu tidak memiliki pemimpin utama seperti yang terjadi di Mekkah. Hal ini menyebabkan tiap golongan memiliki cara berfikir dan bertindak sendiri dalam mewujudkan kepentingannya. Sehingga mudah timbul konflik dan permusuhan antara mereka. Ketika Nabi Muhammad hijrah, sikap penduduk Madinah setidaknya terbagi menjadi dua. Ada yang menyambutnya dengan gembira dan ada juga yang tidak senang. Abu 'Amir dan Abdullah ibn Ubay, pemimpin suku Aus dan Khazraj, sangat kecewa dengan kehadiran Nabi Muhammad. hal itu karena bisa menggagalkan rencana menjadikan Abdullan ibn Ubay sebagai raja Madinah.<sup>26</sup> Jelas keadaan sosial, politik dan kemasyarakatan yang demikian perlu kehadiran sosok yang mampu melakukan penataan dan pengendalian sosial serta dapat menghadirkan rasa aman, damai dan keadilan yang dapat diterima semua golongan. Untuk itulah Nabi Muhammad hadir dengan sikap lemah lembutnya sebagaimana yang eksplisit tertera dalam QS. Ali Imran: 159.

---

<sup>24</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, trans. oleh Senoaji Saleh (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 21.

<sup>25</sup> Muhammad Zafrullah Khan, *Muhammad Seal of the Prophet* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 88.

<sup>26</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan Alquran* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 70–71.



#### **D. Kepemimpinan Ideal dalam Islam menurut QS. Ali-Imran: 159**

##### 1. Perangai yang Baik dan Hati yang Lembut

Nabi Muhammad hidup sebagai manusia yang mulia, memiliki sifat kasih sayang dan akhlak atau perangainya sangat terpuji, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana Nabi Muhammad, tutur kata pemimpin harus penuh kasih, dekat dengan pengikutnya.<sup>27</sup> Sikap demikian wajib dimiliki oleh seorang pemimpin terlebih mengingat perannya dalam mempengaruhi, memberi arahan, menuntun, memandu bawahannya dalam mencapai tujuan bersama. Sehingga bawahan akan senang dan bersemangat menyelesaikan visi dan misi pemimpinnya. Sebaliknya, jika pemimpin berperangai buruk dalam berinteraksi dengan bawahannya, maka tujuan tujuan kelompok, instansi atau lembaga yang dipimpinya akan mustahil tercapai. Hal ini karena bawahan akan menjauh dan tidak peduli dengan pemimpinya.

Sikap lembut seperti di atas tetap ada tempat dan konteksnya. Ar-Razi menyebutkan jika bawahan melanggar hak-hak Allah, seperti yang dilakukan oleh orang kafir (Qs. At-Tahrim [66]: 9) atau pelaku zina (Qs. An-Nur [24]: 2) maka tidak diperbolehkan untuk bersikap lembut.<sup>28</sup> Oleh karena itu, dalam konteks pemerintahan suatu negara, jika rakyat atau aparaturnya melanggar aturan (undang-undang) yang sudah disepakati atau merugikan negara seperti membocorkan rahasia negara kepada pihak musuh, maka perlu diambil tindakan tegas. Dalam hal ini kasus penghiatanan kamu Yahudi kepada piagam madinah bisa dijadikan contoh. Yaitu ketika mereka membocorkan jumlah pasukan Madinah yang turun ke laga Badar kepada kafir Qurays. Ubadah ibn Samit dan Abd 'Allah ibn Ubay bersitegang tentang apakah tetap memberikan dukungan dan kesetiaan kepada kaum Yahudi atau tidak. Kejadian ini kemudian menjadi sebab turunnya ayat 51 surat al-Maidah.<sup>29</sup>

##### 2. Pemaaf dan Mendoakan

Dalam proses kepemimpinan, sifat pemaaf menjadi urgen untuk dimiliki. Sebab dengan memaafkan terhapuslah kesalahan-kesalahan dengan sempurna.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, vol. 19 (Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001), 186.

<sup>28</sup> Fakhr al-Din ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 9:66.

<sup>29</sup> Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, vol. 8 (Beirut: Al-Resalah, 2006), 47.

<sup>30</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991), 1839.

Seorang pemimpin dengan sifat pemaafannya berarti bersedia untuk meninggalkan penilaian negatif, kemarahan, kekecewaan, dan perilaku acuh-tidak-acuh kepada pengikut atau bawahan yang telah menyakiti atau berbuat kesalahan sehingga menimbulkan kerugian. Selain itu, dengan pemaafan seorang pemimpin berarti menghapus luka dalam hati. Meski terkadang ingatan kejadian yang memilukan di masa lalu masih ada, tetapi persepsi kejadian tersebut telah terhapuskan. Dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad telah sangat jelas terilustrasi bahwa sifat pemaafan menjadi nilai dan prinsip holistik dalam Islam. Beberapa peristiwa besar dalam sejarah Islam masa Nabi Muhammad telah menggambarkan dengan jelas prinsip-prinsip pemaafan dalam Islam, salah satunya adalah Fathu Makkah yang membuat penduduk Makkah secara aklamasi mengakui kebenaran risalah Nabi Muhammad (Qs. An-Nasr [110]:1-3).

Sikap yang seharusnya selalu mengiringi sifat pemaaf ini adalah mendoakan. Seorang pemimpin jika mudah memaafkan, maka bisa ia akan mudah untuk mendoakan pengikutnya. Perintah Allah untuk mendoakan dalam ayat ini menurut al-Zamakhsyari dilakukan karena belas kasih Nabi Muhammad kepada pengikutnya.<sup>31</sup> Melalui perintah ini, Allah mengajarkan jiwa kepemimpinan yang belas kasih, perhatian dan sangat menginginkan kebaikan bagi para pengikutnya. Sebab, perintah ini bertujuan untuk menghapus kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan hak-hak Allah. Sikap mendoakan ini secara tidak langsung menjaga sifat baik yang dimiliki pemimpin, yaitu kasih sayang dan lemah lembut.<sup>32</sup>

### 3. Kepentingan Bersama Diputuskan secara Bersama-sama

Pada Qs. Ali 'Imran [3]: 159 terdapat suatu perintah yang banyak dijadikan kajian oleh para sarjana muslim, yaitu bermusyawarah (*syawirhum*). Nabi Muhammad mengajarkan bahwa dalam persoalan yang menyangkut kepentingan umum, beliau acapkali melakukan musyawarah dengan para Sahabatnya dengan tujuan agar diperoleh keputusan yang terbaik. Sehingga memantapkan hati para Sahabat dan menjadi pembelajaran tentang pentingnya musyawarah bagi manusia secara umum.

---

<sup>31</sup> Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyshaf 'an Haqiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wajub al-Ta'wil*, vol. 1 (Riyadh: Maktabah al-'Abikat, 1998), 647.

<sup>32</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, vol. 4 (Kairo: Dar al-Manar, 1367), 199.

Ayat ini juga yang banyak dijadikan landasan teologis atas legalitas *majelis syura* dalam pemerintahan Islam. Penyelesaian masalah atau urusan-urusan pemerintahan terutama yang berkaitan dengan masyarakat dalam pemerintahan Islam dilakukan dengan cara pembagian tugas sesuai dengan konsentrasi dan orientasinya masing-masing, yaitu Eksekutif (*Khalifah*), Legislatif (*Majelis Syura*), Yudikatif (*Qadhi*). *Majelis Syura* memiliki kekuasaan atau kewenangan dalam menetapkan hukum yang akan di berlakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat.<sup>33</sup>

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat kisah bagaimana sistem musyawarah itu berlangsung, yaitu dalam cerita ratu Balqis (Qs. al-Naml [27]: 20-44). Episode yang cocok dengan topik musyawarah ini adalah ketika Ratu Balqis meminta pertimbangan dan pendapat dari para menterinya ketika mendapat surat dari Nabi Sulaiman (Qs. al-Naml [27]: 32). Perkara yang sedang dihadapi oleh Ratu Balqis ini pelik karena sebelumnya dia tidak pernah mendapat perkara yang demikian. Sehingga kemudian menghadirkan para petinggi kerajaannya untuk bermusyawarah.<sup>34</sup> Al-Qur'an menggunakan kata *aftuni* (berilah aku pertimbangan). Kata ini digunakan untuk meminta jawaban, pendapat atau jalan keluar tentang perkara terkini yang dihadapi Ratu Balqis. Dari episode ini dapat dipahami bahwa meski seorang pemimpin memiliki kekuasaan akan tetapi tetap mengajak para pengikut atau bawahannya dalam memutuskan perkara yang menyangkut kepentingan bersama. Sehingga tetap ada rasa senang dari bawahan ke pemimpinnya dan roda kepemimpinan dapat tetap berlangsung dengan baik.

#### **E. Kepemimpinan Ideal dalam Kristen menurut II Timotius 2**

Yakob Tomatala mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu seni yang usianya setua umur manusia di bumi. Hal ini memberikan indikasi bahwa kepemimpinan, jika dianggap sebagai ilmu merupakan ilmu yang paling tua di bumi. Berbicara mengenai perjanjian baru, selalu tidak dapat dipisahkan dengan seorang tokoh yang sangat luar biasa yaitu Paulus. Tokoh ini menjaadi figur yang sangat

---

<sup>33</sup> Muhammad Imran, "Sistem Syuro' dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Islam" *IUS* 3, no. 7 (2015): 132.

<sup>34</sup> Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, vol. 16 (Beirut: Al-Resalah, 2006), 154.

menonjol dalam surat-suratnya di perjanjian baru, banyak yang dia lakukan dalam catatan Gereja.

Kepemimpinan merupakan hal yang prinsip dalam Kristen, terutama kepemimpinan seorang gembala.<sup>35</sup> Pemimpin sebagai pendidik merupakan pribadi yang memiliki peran utama sebagai pemimpin yang mampu menjadi pendidik dalam mendewasakan, dan mendidik. Syarat-syarat pemimpin adalah seseorang yang harus diteladani.<sup>36</sup> Ciri-ciri pemimpin yang ideal dalam surat II Timotius pasal 2 :

#### 1. Pemimpin adalah pembimbing

Pengembangan para pemimpin sebagai pembimbing lebih terfokus seperti konselor. Peranan sebagai konselor sangat penting dalam pendewasaan, terkait dengan seorang pemimpin yang akan membawa domba-dombanya ke air yang tenang. Salah satu nama Yesus dalam nubuat Yesaya adalah “ *The Wonderful Counselor*” tidak hanya membutuhkan juru selamat melainkan juga konselor. Pelaksanaan pengajaran melalui nasihat, arahan dan berbagai model pengajaran merupakan alat dalam memberikan, petunjuk, dan teguran kepada orang yang dipimpinya.<sup>37</sup> Yang paling penting ialah pemimpin yang menjaga sikapnya agar tidak menjadi besar kepala dan menerima masukan demi kebaikannya.<sup>38</sup> Selain itu, perundingan juga harus dimiliki oleh pemimpin bersama timnya dalam memecahkan sebuah masalah.<sup>39</sup>

#### 2. Pemimpin yang Dapat Dipercaya

Menurut 2 Timotius 2:2 pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang dapat dipercaya. Jika tidak mempunyai kepercayaan maka orang-orang tidak mau mengikuti. John C. Maxwell dan Yakob Tomtala, dalam tulisan masing-masing mengatakan bahwa pemimpin itu adalah seseorang yang mempunyai pengikut. Paulus menasehati Timotius supaya pemimpin itu menyiapkan pemimpin-pemimpin yang lainnya agar mendapatkan kepercayaan. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa

---

<sup>35</sup> Irwanto Sudiby, “Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20: 17-38,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 2, No. 1 (2019): 46.

<sup>36</sup> Christine Fuceria Ginting, “Konsep Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 1, No. 1 (t.t.).

<sup>37</sup> Maidiantius Tanyid, “Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik,” *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Tekstual* Vol. 1, No. 1 (t.t.): 25.

<sup>38</sup> Jonathan Octavianus, “Transisi Kepemimpinan Dalam Alkitab,” *KERUSSO* Vol. 1, No. 1 (Maret 2016): 34.

<sup>39</sup> Jonathan Octavianus, “*Transisi Kepemimpinan Dalam...*”, 34.

pemimpin sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Itu adalah kepercayaan kepada sesuatu yang sangat kuno dan itulah Integritas.<sup>40</sup>

### 3. Pemimpin yang hidup dalam Kekudusan

Dalam Timotius 2:21 dikatakan, bahwa jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal jahat, maka ia akan menjadi perabot rumah untuk yang ia kuduskan. Menurut Paulus bahwa seseorang yang dapat dipercaya adalah seseorang yang telah dikuduskan atau pemimpin yang hidup dalam kekudusan. Ukurannya jika makin tinggi kerohanian seseorang, maka ia mudah dan mengakui kesalahannya dan bersedia bertanggung jawab dalam menyelesaikannya. Ia mengaku salah jika salah.<sup>41</sup>

### 4. Pemimpin yang hidup dalam Konsistensi

Dalam 2 Timotius 2: 3-6 mengatakan ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristen Yesus. Seorang pemimpin yang tidak bersikap konsistensi dapat membingungkan anggotanya. Konsistensi menjadi sebuah keharusan bagi seorang pemimpin yang berintegritas karena keteladanan kepemimpinan akan sangat berdampak pada jemaat.

### 5. Pemimpin yang Mempunyai Keteguhan hati dan rendah hati

Dalam 2 Timotius 2:9-10, dalam ayat ini Paulus menekankan makna “keteguhan hati”, yaitu Allah mencari orang-orang yang dapat diangkatNya menjadi pemimpin, yaitu pemimpin yang memiliki keteguhan hati. Paulus maksudkan disini bahwa pemimpin yang berintegritas yaitu yang dapat dipercaya akan tetap teguh hatinya, walaupun ia mengalami tantangan dalam hidupnya dalam pelayanannya. Contoh pemimpin ini bisa kita ambil pelajaran dari kisah Yusuf dalam perjanjian lama. A.B. Susanto mengatakan tidak semua pemimpin memiliki kemampuan untuk berbicara dengan berapi-api. Banyak juga pemimpin yang justru lebih memberikan arti kepemimpinan melalui kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Kekuatan mempengaruhi lahir dari karisma yang disandang. Rasul Paulus memberikan satu contoh tentang kerendahan hati dengan mengatakan aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang lain bagi kristus. Segala sesuatu ini ku lakukan karena Injil.

<sup>40</sup> Maria Rukku, “Pemimpin yang memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2,” t.t.

<sup>41</sup> Maria Rukku. “Pemimpin yang memiliki...,” 32.

## **F. Kesimpulan**

Pemimpin yang ideal menurut al-Quran dan Timotius II pada dasarnya hampir mengalami persamaan demi kemaslahatan pemeluknya masing-masing. Alkitab menyebutkan pemimpin ideal itu ialah pemimpin yang selalu mematuhi kehidupannya dengan firman Tuhan, bergantung pada pimpinan, Roh Kudus, mengusahakan sikap kerendahan hati. Sedangkan dalam al-Quran kepemimpinan yang ideal itu yaitu perangai yang baik dan memiliki ati yang Lembut, pemaaf dan Mendoakan, dan kepentingan bersama di putuskan secara bersama-sama. Maka dari itu, tidaklah benar jika umat antar agama selalu saling menjatuhkan satu sama lainnya baik dalam bidang politik dan sosial. Karena masing-masing agama memberikan kemaslahatan untuk para penganutnya. Sebagaimana Islam meneledani nabi Muhammad saw sebagai *role model* dalam karakter khususnya bidang kepemimpinan, dan pada agama Kristen, kepemimpinan yang diajarkan rasul Paulus adalah kepemimpinan yang diajarkan Yesus, yaitu karakter yang menjadi gaya tolak ukur Alkitab dari jiwa kepemimpinan yang besar dan bukan hal-hal lain seperti gaya, teknik atau metodologi.

Sebaiknya para tokoh pemuka agama baik Muslim dan Kristen. Menerapkan konsep kepemimpinan ideal yang telah diajarkan dalam al-Quran dan Alkitab, demi kemaslahatan masyarakat. Di harapkan untuk para pembaca agar menerapkan kepemimpinan yang ideal, karena setiap agama mencontohkan kepemimpinan yang baik bagi para pengikutnya, dan setiap manusia itu pada dasarnya ialah pemimpin, walau tidak memimpin dalam dunia pemerintahan, minimal dirinya menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri.

## **Daftar Pustaka**

- Abazhah, Nizar. *Perang Muhammad; Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasullullah*. Diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman, 2013.
- Abduh, Muhammad, dan Rasyid Ridha. *Tafsir al-Manar*. Vol. 4. Kairo: Dar al-Manar, 1367.
- Afsar, Ayaz. "Speech Acts in the Story of Adam and Eve in the Bible and the Qur'an." *Islamic Studies* 54, no. 3/4 (2015). <https://www.jstor.org/stable/26393677>.
- Al-Harari asy-Syafi'i, Muhammad al-Amin. *Tafsir Hadaiq ar-Rub wa ar-Rayhan fi Rawabi 'Ulum al-Qur'an*. Vol. 5. Beirut: Dar Tauq an-Najah, 2001.

- Al-Zamakhsyari, Muhammad ibn Umar. *Tafsir Al-Kasasyaf 'an Haqaiq Ghanamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil*. Vol. 1. Riyadh: Maktabah al-'Abikat, 1998.
- Andalusi, Abi Hayyan al-. *Tafsir al-Bahr al-Mubith*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Eko Nopriyansa dan Zhila Jannati. "Analisis Teks Bible dan Al-Quran dalam Membicarakan Sejarah Kenabian." *WARDAH* (blog), t.t.
- Elha, Ahmad Munif Sabtiawan. "Penafsiran Hamka tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Fuceria Ginting, Christine. "Konsep Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 1, No. 1 (t.t.).
- Humaidi, M Nurul. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF SHI'AH KAJIAN ATAS KONSEP IMAMAH." *Humanity* 5, no. 1 (2019): 3.
- Imran, Muhammad. "SISTEM SYURO' DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN ISLAM." *IUS* 3, no. 7 (2015): 10.
- Ismail, Roni. *M menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Ismail, Roni. *M menuju Muslim Rahmatan Li'alam*. Yogyakarta: Suka-Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Kedudukan Yesus dalam Ajaran Kristen Saksi Yehuwa", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2017
- Jamal, Khairunnas, dan Kadarusman Kadarusman. "Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an." *Al-Nida'* 39, no. 1 (t.t.): 2014.
- Kar'ani, Rida bin 'Ali Kar'ani. *A'da' Muhammad Zaman al-Nubuwwah*. Beirut: Dar al-Thali'ah, 2010.
- Kerwanto, K. "KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM: Konsep Wilayah dalam al-Qur'an sebagai Basis Hukum Kepemimpinan Non-Muslim." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (6 Desember 2017): 373-98. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.373-398>.
- Khan, Muhammad Zafrullah. *Muhammad Seal of the Prophet*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Munandar, Haris. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Al-Mabhats* 2, no. 2 (2017): 24.
- Muttaqin, Ahmad. "PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM PANDANGAN HAMKA (Kajian Tafsir al-Azhar)." *Al-Dzikra* XI, no. 1 (2017): 21.
- Nawawi al-Jawi, Muhammad ibn Umar. *Marah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid*. Vol. 1. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Ngelow, Zakharia J. *Islam dan kristen dalam politik Indonesia dalam meretas jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia (Theologia Religionim) oleh Balitbang PGI*. Jakarta: BPKGM, 2000.
- Octavianus, Jonathan. "Transisi Kepemimpinan Dalam Alkitab." *KERUSSO* Vol. 1, No. 1 (Maret 2016).
- Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintah dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan Alquran*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Qurthuby, Ahmad bin Abi Bakr al-. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanabu min al-Sunnah wa Aji al-Furqan*. Vol. 8. Beirut: Al-Resalah, 2006.

- . *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima Tadhhammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan*. Vol. 16. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Rahim, Abd. "KHALĪFAH DAN KHILAFĀH MENURUT ALQURAN." *HUNAFĀ: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (15 Juni 2012): 19. <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.39.19-53>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Diterjemahkan oleh Senoaji Saleh. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- rabi, Muhammad Mutawalli asy-Sya'. *Tafsir asy-Sya'rabi*. Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991.
- Razi, Fakhr al-Din ar-. *Mafatih al-Ghaib*. Vol. 9. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Rukku, Maria. "PEMIMPIN yang memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2," t.t.
- Sudibyo, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20: 17-38." *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 2, No. 1 (2019): 46.
- Tabari, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir at-. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 19. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001.
- Tanyid, Maidiantius. "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik." *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Tekstual* Vol. 1, No. 1 (t.t.): 25.
- Tari, Ezra. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 2, No. 1 (2018): 15.
- Terry, GR, dan LW Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ulumuddin dan M. Zaid Su'di. "Membaca al-Quran sebagai Homili: Mendialogkan antara al-Qurran dan Bible." *Diya al-Afkar* Vol. 7, No. 2 (Desember 2019).
- Widayat, Prabowo Adi. "KEPEMIMPINAN PROFETIK: REKONSTRUKSI MODEL KEPEMIMPINAN BERKARAKTER KEINDONESIAAN." *Akademika* 19, no. 01 (2014): 17.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuẓuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.
- Zabidi, Ahmad, Achmad Abubakar, Firdaus Firdaus, dan Kamaluddin Abu Nawas. "URGENSI KEPEMIMPINAN DALAM KITAB FI ZILAL AL-QUR'AN." *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (24 Agustus 2017): 201-18. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.6965>.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam." *Akademika* Vol.19, No. 01 (Juni 2014).

\***Maula Sari**, Asosiasi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (AIAT) Indonesia. Email :  
maulasari68@gmail.com